

Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah: Analisis Faktor Internal dan Eksternal

Muljibir Rahman¹, Mahfudz², Reski Eka Puspita Jufri

^{1,2,3} Institut Agama Islam Negeri Kendari

E-mail : muljibir@iainkendari.ac.id¹, mahfudz@iainkendari.ac.id², reskiekapuspita24@gmail.com

Abstrak,

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi Resiko Kredit (NPF) Perbankan Syariah di Indonesia. Objek Penelitian ini adalah Perbankan Syariah di Indonesia. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diambil dari Laporan Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Penelitian ini menggunakan pendekatan Kuantitatif deskriptif. Variabel Faktor Internal dalam penelitian ini adalah Tingkat Kecukupan Modal (CAR), Efisiensi Manajemen (ROA) dan Pembiayaan Ekspansif (FDR). Variabel Faktor Eksternal adalah Inflasi (INF), Nilai Tukar Rupiah (KURS) dan Kinerja Industri (GDP).

Hasil ini penelitian ini menunjukkan bahwa Nilai tukar mata uang (KURS) memiliki hubungan positif signifikan terhadap resiko kredit (NPF), sedangkan variable Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan Pembiayaan Ekspansif (FDR) memiliki hubungan negative signifikan. Kemudian variable Inflasi (INF), Kinerja Industri (GDP) dan Efisiensi Manajemen (ROA) tidak berpengaruh signifikan terhadap Resiko Kredit (NPF). Perbankan Syariah di Indonesia harus lebih concern terhadap variabel eksternal terutama kenaikan nilai tukar rupiah sehingga dapat mengambil kebijakan dalam menyalurkan pembiayaan.

Kata Kunci: Resiko Kredit, CAR, ROA, FDR, Inflasi, GDP, Kurs

PENDAHULUAN

Awal perbankan syariah di Indonesia dimulai dari pembahasan mengenai Bank Syariah pada awal tahun 1980an setelah itu dibentuk Baitut Tamwil Salman di Bandung dan lembaga yang serupa dengan Baitut Tamwil Salman dalam bentuk koperasi, yakni koperasi Ridho Gusti. Berdasarkan kebutuhan masyarakat terhadap bank syariah maka didirikanlah Bank Syariah pertama yaitu Bank Muamalat pada tahun 1992 dan pemerintah Indonesia mulai mengenalkan dual banking system (Ascarya & Yumanita, 2007).

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia saat ini dapat dilihat dari pertumbuhan jumlah kantor. Berdasarkan data statistik yang di keluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan Indoneisa (OJK) pada tahun 1999 hanya terdapat 2 bank umum syariah, 1 unit usaha syariah dan 79 bank pembiayaan syariah dengan total kantor sebanyak 122 kantor. Akan tetapi pada tahun 2018 terdapat 13 bank umum syariah, 21 unit usaha syariah dan 168 bank pembiayaan syariah dan total kantor sebanyak 318 kantor. Hal ini menggambarkan pertumbuhan perbankan syariah yang sangat pesat dan signifikan.

Selain itu Bank Syariah adalah suatu lembaga intermediasi yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan, deposito dan giro, kemudian menyalurkannya dalam bentuk pembiayaan. Maka perkembangan perbankan syariah dapat dilihat dari segi besaran dana yang dihimpun dan yang disalurkan. Dari sisi penghimpunan dana, berdasarkan statistik Perbankan Syariah yang dipublikasikan oleh OJK dapat dilihat pada akhir tahun 2003 dana masyarakat yang berhasil dihimpun oleh perbankan syariah sejumlah Rp. 5,72 triliun dan mengalami peningkatan signifikan sampai bulan juni 2018 sejumlah 339 triliun.

Perbankan Syariah adalah merupakan lembaga keuangan yang berorientasi kepada keuntungan (profit oriented) atau dalam kegiatan operasionalnya Bank Syariah memiliki motif untuk memperoleh keuntungan. Dalam kegiatan memperoleh keuntungan, maka Bank Syariah harus melakukan kegiatan salah satunya adalah menyalurkan dana kepada masyarakat (defisit) berupa pembiayaan atau kredit. Akan tetapi pada penyaluran pembiayaan Bank Syariah pasti akan menghadapi risiko pembiayaan (resiko kredit). Risiko kredit adalah resiko akibat kegagalan nasabah atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada Bank sesuai dengan perjanjian yang disepakati (Ojk, 2014). Atau risiko yang kemungkinan terjadi akibat kegagalan (default) dari pihak lain (nasabah/debitur/mudharib) dalam memenuhi kewajibannya yang biasa dikenal Non Performing Financing (NPF/NPL) (Sulhan, 2012).

Kegagalan nasabah dalam memenuhi kewajibannya akan menyebabkan kerugian pada Bank Syariah, kredit macet adalah salah satu penyebab utama yang mempengaruhi kelayakan Bank Se Asia pada krisis keuangan pada tahun 1997 (Hayati & Nizam, 2004) . Semakin besar jumlah dana/pembiayaan yang disalurkan maka semakin tinggi pula resiko kredit atau Non Performing Financing (NPF) yang akan dihadapi, menurut Peraturan Bank Indonesia no. 17/11/PBI/2015 ambang batas NPF sebesar 5% . Pembiayaan yang melebihi ambang batas dapat dikategorikan pembiayaan bermasalah, yang kemudian akan mempengaruhi likuiditas, rentabilitas, serta solvabilitas bank. Likuiditas bank dapat memburuk akibat adanya ketidakseimbangan antara cash inflow dan cash outflow.

Pergerakan rasio Non Performing Loan Bank Umum Syariah diatas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhinya. Faktor-faktor tersebut meliputi faktor eksternal maupun faktor internal. Faktor eksternal yang mempengaruhi Non Performing Loan diantaranya: Kinerja Industri, Inflasi dan nilai tukar rupiah. Kinerja industri yang baik ditandai dengan GDP yang baik pula, pertumbuhan GDP yang baik berarti terjadi produksi barang/jasa yang baik maka akan meningkatkan kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana (Sudana & Aisyah,

2018) artinya GDP berpengaruh negative terhadap resiko kredit (Louiz et al, 2012). Adapun inflasi atau kenaikan harga berturut-turut berdampak pada resiko pembiayaan dikarenakan penyebaran uang tidak sejalan pertumbuhan ekonomi riil sehingga daya beli uang menurun dan meningkatkan pinjaman (Amit Gosh, 2015). Sedangkan nilai tukar rupiah terhadap dolar seperti sekarang ini menyebabkan risiko kredit yang tinggi dikarenakan bank syariah mempunyai produk pembiayaan yang berkaitan ekspor maupun impor yang akan mempengaruhi kemampuan nasabah dalam mengembalikan dana.

Adapun dari internal Bank Umum Syariah diantaranya: Pembiayaan ekspansif, Efisiensi Manajemen dan CAR. Pembiayaan ekspansif artinya bank melakukan menyalurkan dana yang cukup signifikan artinya semakin banyak dana yang disalurkan bank maka semakin tinggi resiko gagal bayar yang dihadapi bank. Efisiensi manajemen dilihat dari tingkat profitabilitas yang diraih oleh bank, jika tingkat profitabilitas bank tinggi maka akan memberi kepercayaan kepada nasabah untuk menyimpan dananya begitupula sebaliknya jika tingkat profitabilitas rendah menggambarkan kualitas manajemen bank yang buruk termasuk aktivitas kredit. CAR atau tingkat kecukupan modal bank sangat berpengaruh artinya semakin besar modal yang dimiliki oleh bank maka reputasinya akan baik dimata nasabah dan jika modal bank minim akan cenderung berdampak pada resiko, termasuk dalam aktifitas pembiayaan (Frianto, 2012).

Berdasarkan beberapa faktor yang mempengaruhi resiko pembiayaan diatas maka peneliti mengambil judul Resiko Pembiayaan Perbankan Syariah: Analisis Faktor Internal dan Eksternal. Adapun kebaruan penelitian ini peneliti menggabungkan langsung faktor internal dan eksternal dalam mempredikis resiko pembiayaan.

TINJAUAN TEORITIK

1. Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus menerus dalam jangka waktu tertentu . Inflasi terjadi dikarenakan pertumbuhan jumlah uang dipasaran melebihi pertumbuhan ekonomi dari sektor riil sehingga menyebabkan penurunan daya beli uang dan pemberian pembiayaan cenderung berlebihan. Kondisi seperti inilah nasabah pembiayaan kesulitan dalam mengembalikan pembiayaannya sehingga akan berdampak kenaikan dari kualitas pembiayaan/NPL.

H1 : Inflasi berpengaruh positif terhadap Non Performing Finance

2. Pengaruh Kinerja Industri (GDP)

Kinerja industri menggambarkan jumlah nilai produk barang/jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi didalam suatu Negara selama satu tahun direpresentasikan dengan Gross Domestic Bruto (GDP). Terkait dengan resiko kredit, penurunan GDP dapat terlihat penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pembiayaannya, maka kenaikan dan penurunan GDP berdampak pada kualitas pinjaman yang diberikan oleh bank syariah. Apabila pertumbuhan GDP negatif akan mempengaruhi risiko kredit pada bank syariah.

H2 : Kinerja Industri berpengaruh negative terhadap Non Performing Finance

3. Nilai Tukar Rupiah (Kurs)

Nilai tukar adalah harga mata uang asing dari satu mata uang domestik. Kenaikan nilai tukar uang akan mempengaruhi kelayakan usaha yang menjadi mitra bank dan kualitas aktiva produktif bank. Bank syariah tidak dapat memisahkan diri dari nilai tukar dikarenakan bank syariah memiliki produk pembiayaan yang mendanai kegiatan ekspor dan impor. Perubahan nilai tukar rupiah mempengaruhi kemampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya terhadap pihak bank . Selain itu, perubahan nilai tukar juga merupakan salah satu faktor penyebab pembiayaan bermasalah pada perbankan syariah .

H3 : Nilai tukar rupiah berpengaruh positif terhadap Non Performing Finance

4. Pembiayaan Ekspansif (FDR)

Indikator pembiayaan yang ekspansif pada bank syariah adalah dengan melihat Financing to Deposit Ratio (FDR). FDR adalah rasio antara jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap total dana pihak ketiga yang berhasil dihimpun. Semakin tinggi rasio ini maka semakin tinggi juga resiko yang dihadapi oleh bank dikarenakan penyaluran pembiayaan yang sangat

ekspansif tanpa seleksi nasabah yang ketat akan mendorong terjadinya pembiayaan bermasalah.

H4 : Pembiayaan ekspansif berpengaruh positif terhadap Non Performing Finance

5. Efisiensi Manajemen

Efisiensi manajemen bank syariah diukur seberapa besar profit yang diraih oleh manajemen bank. Profit bank yang tinggi diharapkan dapat mengimbangi risiko yang tinggi, dengan profitabilitas dan kinerja yang baik akan memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk memperoleh dana. Jika profitabilitas mengalami kinerja yang buruk maka akan berdampak pada pengambilan keputusan bank untuk meningkatkan keuntungan yaitu dengan menaikkan bunga kredit sehingga membuat NPL naik .

H5 : Efisiensi manajemen berpengaruh negatif terhadap Non Performing Finance

6. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Semakin besar modal maka semakin besarpula sumber daya keuangan yang dimiliki oleh Bank Syariah. Besarnya modal yang dimiliki Bank Syariah juga mempengaruhi persentase penyediaan dana. Dengan CAR yang baik diharapkan masyarakat percaya terhadap Bank Syariah dengan menyimpan dananya di Bank Syariah dan besarnya modal bank tersebut membuat bank mampu menyalurkan kreditnya lebih banyak kemudian diharapkan risiko kredit menjadi turun .

H6 : Capita Adequacy Ratio berpengaruh negatif terhadap Non Performing Loan

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang menjelaskan hubungan antara variabel dependen dan variabel independen. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dalam bentuk data rasio berdasarkan data runut waktu. Populasi data dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah yang ada di Indonesia sejak 2016 – 2020 sebanyak 14 Bank Syariah. Teknik pengambilan sampel didalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* dengan kriteria penarikan sampel adalah: Perbankan Syariah menyajikan laporan keuangan periode pengamatan dan telah dipublikasikan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa *time series* tahunan yang diambil dari laporan keuangan perusahaan dengan jumlah *cross section* sebanyak Empat belas Bank Syariah. Data tersebut diperoleh dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berupa Efisiensi Manajemen (ROA), Kecukupan modal (CAR), Data Pembiayaan Ekspansif (FDR), Resiko

Kredit (NPF) dan Bank Indonesia (BI) berupa data rasio keuangan, Inflasi, Nilai tukar rupiah (Kurs) dan Badan Pusat Statistika berupa kinerja industri (GDP) .Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode regresi linear berganda menggunakan SPSS 20.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HASIL

Statistik Deskriptif

Berikut hasil pengolahan melalui program *views* yang menggambarkan *analisis statistik deskriptif*:

Tabel 1: Statistik Deskriptif

		Statistics						
		NPL	FDR	ROA	CAR	INF	LN_KURS	LN_GDP
N	Valid	20	20	20	20	20	20	20
	Missing	0	0	0	0	0	0	0
Mean		4.7165	87.3625	.8475	16.4835	4.6710	9.4955	14.9545
Median		4.6950	87.3700	.8250	16.2100	4.0500	9.5000	14.9600
Mode		5.25	77.97 ^a	.57 ^a	14.32	7.09	9.50	15.07
Std. Deviation		.66445	7.21114	.29010	1.96657	1.65243	.06677	.12755
Skewness		-.532	.503	.300	1.178	.766	-.596	.016
Std. Error of Skewness		.512	.512	.512	.512	.512	.512	.512
Kurtosis		-.085	-.665	-1.124	.696	-1.112	.033	-1.049
Std. Error of Kurtosis		.992	.992	.992	.992	.992	.992	.992
Minimum		3.25	77.97	.46	14.32	3.02	9.37	14.73
Maximum		5.78	101.44	1.37	21.00	7.76	9.60	15.16
Sum		94.33	1747.25	16.95	329.67	93.42	189.91	299.09

Sumber: diolah SPSS 20

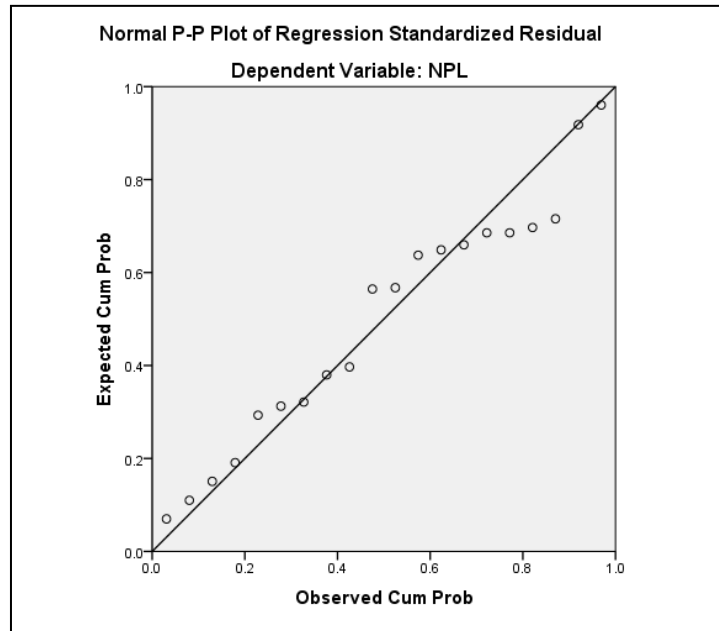
Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai rata-rata (mean) dan simpangan baku (standart deviation) untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut : NPL (4,7165 dan 0,66445), FDR (87,3625 dan 7.21114), ROA (0,8475 dan 0,29010), CAR (16,4835 & 1,96657), INF (4,6710 & 1,65243), LN_KURS (9,4955 & 0,06677) dan LN_GDP (14,9545 dan 0,12755).

Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Untuk mendeteksi normalitas data pada penelitian ini dengan mengamati grafik normal Probabilitas Plot, adapun grafik tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 1: Hasil Uji Normalitas



Sumber: diolah SPSS 20

Dari gambar diatas terlihat titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal maka model regresi layak dipakai untuk prediksi dan telah memenuhi asumsi normalitas.

2. Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah yang terbebas dari autokorelasi yaitu dengan melihat nilai Durbin Watson (D-W) yang dapat dilihat dari table berikut:

Tabel 2 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.930 ^a	.864	.801	.29605	1.616

a. Predictors: (Constant), LN_GDP, ROA, INF, CAR, LN_KURS, FDR

b. Dependent Variable: NPL

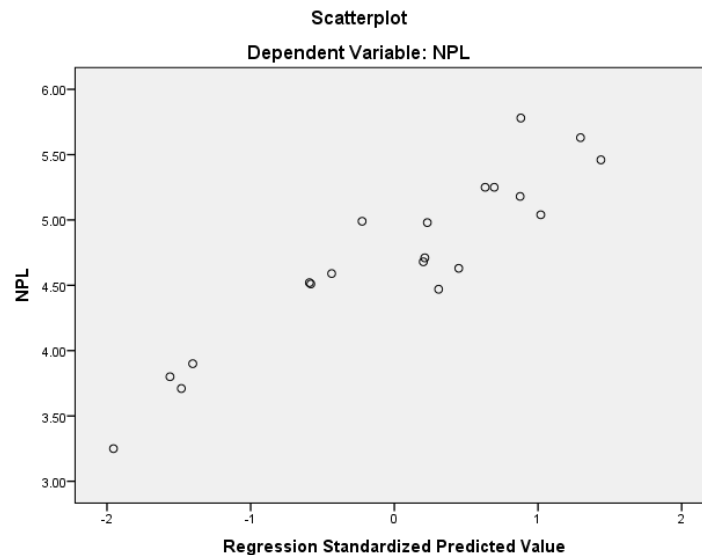
Sumber: diolah SPSS 20

Dari gambar diatas dapat dilihat nilai Durbin Watson (DW) 1,616 dimana nilai ini berada dikisaran -2 dan 2 yang berarti data dalam penelitian ini tidak terjadi gejala Autokorelasi.

3. Uji Heterkodastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dan residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Pengujian ini dilakukan dengan melihat Scatterplot pada gambar dibawah ini:

Gambar 2: Hasil Uji Heterokedastitas



Sumber: Data diolah SPSS

Dari gambar diatas dapat dilihat titik menyebar secara acak dan tidak membentuk suatu pola tertentu, tersebar baik maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. maka data dalam penelitian ini dikategorikan tidak terjadi Heterokedastisitas.

Analisis Regresi

Langkah untuk mengetahui hubungan pengaruh faktor internal dan faktor eksternal terhadap resiko kredit yaitu melalui analisis kredit. Berikut ini hasil regresi linear berganda:

Tabel 3: Hasil Uji Regeresi

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardize	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Toleran	VIF
(Constant)	37.702	38.664		.975	.347		
1 FDR	-.077	.031	-.832	-2.436	.030	.090	11.173
ROA	.260	.352	.114	.739	.473	.442	2.261
CAR	-.329	.071	-.972	-4.654	.000	.239	4.179

INF	-.127	.082	-.317	-1.562	.142	.254	3.936
KURS	4.904	2.120	.493	2.313	.038	.230	4.342
GDP	-4.484	2.622	-.861	-1.710	.111	.041	24.252

a. Dependent Variable: NPL

Sumber: Data diolah SPSS 20

Dari table diatas dapat disimpulkan bahwa variable eksternal seperti inflasi memiliki hubungan negative dan tidak signifikan terhadap variable resiko pembiayaan Bank Syariah hal ini dapat dilihat nilai t hitung sebesar -1.562 dengan tingkat signifikansi 0,142 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya variabel GDP memiliki hubungan negative dan tidak signifikan terhadap variable resiko pembiayaan Bank Syariah, hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung -1,710 dengan tingkat signifikansi 0,111 lebih besar dari 0,05. Kemudian variable KURS memiliki hubungan positive dan signifikan terhadap resiko pembiayaan Bank Syariah, hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung 2,313 dengan tingkat signifikansi 0,038 lebih kecil dari 0,05.

Hasil uji variable internal Perbankan Syariah dapat disimpulkan bahwa FDR memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap resiko pembiayaan Bank Syariah hal ini dapat dilihat dari nilai t hitung -2,436 dengan tingkat signifikansi 0,030 lebih kecil dari 0,05. Selanjutnya Efisiensi Manajemen (ROA) memiliki hubungan positif dan tidak signifikan terhadap Resiko Pembiayaan Bank Syariah hal ini ditunjukkan dengan nilai t hitung 0,739 dengan tingkat signifikansi 0,473 lebih besar dari 0,05. Selanjutnya Tingkat Kecukupan Modal (CAR) memiliki hubungan negative dan signifikan terhadap Resiko Pembiayaan Bank Syariah hal ini dilihat dari nilai t hitung -4,654 dengan tingkat signifikansi 0,00 lebih kecil dari 0,05.

2. PEMBAHASAN

Hasil Analisa atas pengujian hipotesis dengan pengujian parsial seperti yang telah diuraikan sebelumnya dapat dilihat secara ringkas pada table berikut ini:

Tabel 4 Ringkasan Uji Hipotesis

Variabel Bebas	Hasil Analisis	Hipotesis Null
Inflasi	Hubungan Negatif Tidak Signifikan	Diterima
Kinerja Industri	Hubungan Negatif Tidak Signifikan	Diterima
Kurs	Hubungan Positif Signifikan	Ditolak
FDR	Hubungan Negatif Signifikan	Ditolak
ROA	Hubungan Positif Tidak Signifikan	Diterima
CAR	Hubungan Negatif Signifikan	Diterima

1. Pengaruh Inflasi Terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil olah data regresi linear berganda menggunakan software SPSS 20 menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap resiko kredit perbankan Syariah. Dimana hasil perhitungan regresi tersebut diketahui nilai koefisien inflasi sebesar $-0,127$. Hal ini memberikan gambaran bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1% akan mengurai resiko kredit (NPF) sebesar 0,127%.

Dari hasil olah data dapat ditarik kesimpulan bahwa kenaikan inflasi pada tahun penelitian tidak berpengaruh signifikan dengan arah negative terhadap resiko kredit perbankan Syariah, maksudnya adalah setiap kenaikan inflasi tidak mempengaruhi kenaikan resiko perbankan Syariah. Hal ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nurismalatri (2017) dalam hasil penelitiannya yang menunjukkan inflasi berpengaruh terhadap resiko kredit dan memiliki arah negative dengan alasan bahwa dengan terjadinya inflasi tidak lantas membuat perbankan baik Syariah maupun Konvensional menjadi kuatir, karena secara statistik menunjukkan bahwa pada saat daya beli masyarakat menurun akibat inflasi ternyata tidak mengurangi kewajiban dalam melunasi utang pembiayaannya, hal ini inflasi tidak akan menaikkan tingkat resiko perbankan Syariah.

Inflasi di Indonesia masih berada dalam kategori *Low Inflation* yaitu inflasi yang masih berada dibawah 10% hal ini sesuai dengan data inflasi tahun 2016 yang berkisar 8% sampai tahun 2020 menjadi 3% sehingga belum terlalu berdampak pada perekonomian, kenaikan nilai harga barang masih stabil, kemudian masyarakat masih percaya dan masih mau memegang uang. Berbeda pada tahun 1988 inflasi pada tahun ini mencapai kategori *Hyper Inflation* yaitu inflasi yang kenaikannya mencapai 200% pertahun, dimana saat itu banyak Bank Konvensional mengalami kredit macet.

Disamping itu resiko kredit macet Perbankan Syariah tidak terlalu berdampak dengan kenaikan inflasi dibanding dengan Bank Konvensional, hal ini disebabkan didalam penyaluran pembiayaan Bank Syariah tidak mudah memberikan pembiayaan kepada nasabah karena harus menerapkan unsur kehati-hatian dengan menseleksi secara detail asal usul nasabah dan jenis usaha yang akan diberikan pembiayaan harus terhindar dari unsur Maysir, Ghoror dan Riba didalam operasionalnya, sehingga kemungkinan terjadi resiko gagal bayar akan lebih kecil.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setya Wijaya (2019) didalam penelitiannya inflasi berpengaruh signifikan terhadap resiko kredit dan dengan arah Positif artinya Jika terjadi kenaikan inflasi maka akan mempengaruhi resiko kredit dan akan berbanding lurus dengan kenaikan tersebut.

2. Pengaruh Kinerja Industri (GDP) Terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil Analisa regresi diatas dapat disimpulkan bahwa variable Kinerja Industri yang dengan indikator *Gross Domestic Product* (GDP) tidak berpengaruh signifikan terhadap resiko kredit (NPF). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Asnaini (2014) dalam penelitiannya yang menyatakan GDP tidak berpengaruh signifikan terhadap Resiko kredit dan juga pada penelitian Marissya Halim yang menyatakan GDP Jawa Timur tidak mempengaruhi resiko kredit di Bank Pemerintah dan Bank Swasta di Jawa Timur.

GDP adalah nilai total sebuah barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara tersebut. GDP hanya menghitung barang jadi atau barang final dan jasa final, dan tidak termasuk nilai barang setengah jadi (Naibaho & Rahayu, 2018). GDP adalah mengukur nilai pasar dari barang dan jasa akhir yang diproduksi oleh sumber daya yang berada dalam suatu negara selama jangka waktu tertentu dan biasa lamanya satu tahun (Eachern, 2000). Kinerja industri menggambarkan jumlah nilai produk barang/jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi didalam suatu Negara selama satu tahun. Terkait dengan resiko kredit, penurunan GDP dapat terlihat penurunan penjualan dan pendapatan perusahaan maka akan mempengaruhi kemampuan perusahaan dalam mengembalikan pembiyaannya, maka kenaikan dan penurunan GDP berdampak pada kualitas pinjaman yang diberikan oleh bank syariah.

Dalam penelitian ini GDP tidak berpengaruh terhadap resiko kredit disebabkan sebagian besar penyaluran pembiayaan perbankan Syariah ditargetkan pada sektor rumah tangga dan UMKM sehingga pergerakan GDP tidak akan mempengaruhi kualitas pembiayaan Bank Syariah, lain halnya dengan Bank Konvensional yang lebih banyak memberikan porsi pembiyaannya terhadap sektor industry pengolahan, sektor konsturksi, sektor keuangan dan sektor lainnya yang mana jika terjadi kenaikan harga bahan baku akan menyebabkan kenaikan harga jual sehingga penjualan akan menurun dan tidak dapat menyelesaikan kewajibannya pada Bank.

3. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah (Kurs) terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil analisis regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Variabel Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap Resiko Kredit (NPF). Artinya jika terjadi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap dolar akan mempengaruhi kenaikan resiko pembiayaan perbankan Syariah.

Hal ini mengindikasikan kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dolar akan menjadikan harga barang dan jasa luar negeri akan meningkat. Sebagaimana diketahui porsi

pembiayaan perbankan Syariah di dominasi oleh sektor rumah tangga dan UMKM, kenaikan nilai tukar akan sangat memengaruhi sektor ini dikarenakan bahan baku dan mesin produksi yang di impor mengalami kenaikan sehingga akan berdampak pada kenaikan biaya produksi dan pada akhirnya harga jualpun meningkat.

Kenaikan harga jual akan mempengaruhi volume penjualan, sehingga akan mengakibatkan ketidakmampuan nasabah dalam menyelesaikan kewajibannya kepada perbankan Syariah. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herni dan Oktaviani didalam penelitiannya menyatakan Nilai Tukar Rupiah (Kurs) berpengaruh positif dan signifikan terhadap resiko kredit (NPF), Fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap dollar terutama ketika terjadi depresiasi akanmeningkatkan biaya produksi dan pembiayaan impor yang pada akhirnya akan berakibat pada penurunan pendapatan terutama bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang eksporimpor dan bahan baku diperoleh dari luar negeri (Herni Hernawati & Oktaviani Rita Puspasari, 2018).

Kemudian penelitian lainnya yang mendukung penelitian ini adalah penelitian (Muljaningsih & Wulandari, 2019) menyatakan pada saat melemahnya nilai tukar mata uang lokal terhadap dollar amerika menunjukkan kontribusi yang positif, dimana semakin tingginya jumlah mata uang lokal yang harus dikeluarkan untuk mendapatkan 1 dollar akan meningkatkan potensi semakin tingginya rasio NPF atas pinjaman yang diperoleh dari Bank.

Berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh (Poetry & Sanrego, 2011) yang menyatakan ketika terjadi guncangan pada nilai tukar rupiah maka resiko kredit akan mengalami penurunan. Dalam penelitiannya lebih melihat dari sudut pandang eksportir yang mana jika terjadi kenaikan tingkat nilai tukar rupiah terhadap dollar menjadikan produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif karena harga barang dan jasa dalam negeri menjadi lebih rendah daripada harga barang pada negara lain. Harga barang dan jasa dalam negeri yang relatif rendah akan meningkatkan permintaan luar negeri akan barang dan jasa dalam negeri. Penjualan dalam negeri akan meningkat dan kondisi keuangan masyarakatpun membaik. Dengan demikian, kenaikan nilai tukar akan membantu nasabah pada perbankan konvensional dan nasabah Perbankan Syariah dalam mengembalikan kredit atau pembiayaannya.

4. Pengaruh Pembiayaan Ekspansif (FDR) terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Variabel Pembiayaan Ekspansif (FDR) berpengaruh negative dan signifikan terhadap resiko kredit (NPL) perbankan

Syariah. Artinya penyaluran pembiayaan yang dilakukan secara agresif akan meningkatkan resiko kredit pembiayaan bank Syariah.

Hal ini mengindikasikan bahwa kredit yang disalurkan perbankan Syariah pada setiap nasabahnya berkualitas baik sehingga ekspansi kredit yang dilakukan perbankan Syariah dapat meningkatkan return. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ariyani dkk yang menyatakan FDR berpengaruh positif terhadap resiko kredit dikarenakan Hubungan positif antara FDR dan NPF terjadi karena semakin tinggi jumlah dana yang disalurkan bank akan menimbulkan risiko pembiayaan yang sebanding. Nilai FDR yang tinggi dan masih dibawah batas maksimum yaitu sebesar 92% dimana sesuai ketentuan BI dianggap sehat. Ini menunjukkan bahwa jumlah dana di sektor perbankan tersebut digunakan secara maksimal dalam menyalurkan pembiayaan Poetry & Sanrego (2011). Halim (2015) yang menyartakan semakin tinggi FDR perbankan Syariah maka akan meningkatkan kredit macet (NPF).

Akan tetapi terdapat beberapa penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini, seperti penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego bahwa kualitas LDR yang baik, ekspansi kredit dapat memberikan kontribusi yang baik bagi peningkatan laba perbankan, sehingga NPL akan turut menurun.

5. Pengaruh Efisiensi Manajemen (ROA) terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat disimpulkan bahwa Variabel Efisiensi Manajemen (ROA) berpengaruh positif dan tidak signifikan. Artinya efisiensi manajemen yang diukur dengan profit yang diraih berpengaruh positif dengan resiko kredit perbankan Syariah. Hal ini berbeda dengan hipotesis dalam penelitian ini yakni efisiensi manajemen berpengaruh negative dengan resiko kredit Perbankan Syariah. Efisiensi manajemen bank syariah diukur seberapa besar profit yang diraih oleh manajemen bank. Profit bank yang tinggi diharapkan dapat mengimbangi risiko yang tinggi, dengan profitabilitas dan kinerja yang baik akan memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk memperoleh dana. Jika profitabilitas mengalami kinerja yang buruk maka akan berdampak pada pengambilan keputusan bank untuk meningkatkan keuntungan yaitu dengan menaikkan bunga kredit sehingga membuat NPL naik. Penelitian ini juga tidak sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ervina dan Mulyo, dalam penelitiannya menyatakan ROA berpengaruh negative dan signifikan terhadap resiko kredit.

Efisiensi manajemen diukur dengan tingkat profitabilitas Perbankan Syariah. Laba yang tinggi menunjukkan bahwa Bank Syariah memiliki kinerja yang baik dalam mengelola perusahaan yang kemudian akan membuat masyarakat nyaman untuk menyimpan uangnya pada Perbankan Syariah. Atas kepercayaan masyarakat inilah bank dapat menghimpun dana yang akan tersalurkan dalam bentuk kredit. Maka semakin banyak kredit yang disalurkan, maka semakin besar pula resiko kredit yang akan dihadapi oleh bank berupa ketidakpastian pengembalian dana pembiayaan.

6. Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal (CAR) terhadap Resiko Kredit (NPF)

Berdasarkan hasil regresi diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat kecukupan modal yang diukur dengan CAR berpengaruh negative dan signifikan terhadap resiko kredit Perbankan Syariah. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis awal pada penelitian ini. Artinya semakin tinggi modal yang dimiliki oleh Perbankan Syariah maka akan semakin kecil resiko yang dihadapi dikarenakan dana talangan pribadi cukup untuk mengcover jika terjadi kerugian. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ariyani (2011) yang menyatakan semakin tinggi CAR maka semakin besar jumlah modal yang digunakan untuk menampung resiko gagal bayar. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Poetry dan Sanrego (2011) dalam penelitiannya menyatakan ketika CAR Perbankan Syariah Meningkatkan maka bank Syariah akan merasa aman untuk menyalurkan pembiayaannya. Begitu juga dalam penelitian Sri Wahyuni yang menyatakan semakin besar Modal yang dimiliki oleh Perbankan Syariah maka akan semakin kecil peluang terjadinya resiko kredit (NPF).

KESIMPULAN

Setelah melakukan beberapa tahap pengujian didalam penelitian ini, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Variabel bebas yang diteliti yaitu Pembiayaan Ekspansif (FDR), Efisiensi Manajemen (ROA), Tingkat Kecukupan Modal (CAR), kinerja industry (GDP), inflasi (INF), nilai tukar (KURS) secara simultan berpengaruh terhadap resiko kredit (NPF) pada perbankan Syariah dari periode 2016 -2020 dengan hasil pengujian f statistic 0,0000 lebih kecil dari 0,05 yang berarti dapat disimpulkan bahwa Pembiayaan Ekspansif (FDR), Efisiensi Manajemen (ROA), Tingkat Kecukupan Modal (CAR), kinerja industry (GDP), inflasi (INF), nilai tukar (INF) secara bersama-sama berpengaruh terhadap resiko kredit (NPF) perbankan syariah

Variabel bebas Pembiayaan Ekspansif (FDR), Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan nilai tukar (KURS) memiliki pengaruh signifikan terhadap resiko kredit (NPF) perbankan Syariah dari tahun 2016 – 2020 dengan nilai probabilitas yang berbeda-beda. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa variable independent Tingkat Kecukupan Modal (CAR) dan nilai tukar (KURS) terdapat hubungan yang positif dengan variable dependennya yaitu resiko kredit (NPF) sedangkan variable independent Pembiayaan Ekspansif (FDR) terdapat hubungan negative dengan variable resiko kredit (NPF).

Variabel bebas Efisiensi Manajemen (ROA), kinerja industry (GDP) dan inflasi (INF) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap resiko kredit (NPF) perbankan Syariah dari tahun 2016 – 2020 dengan nilai probabilitas yang berbeda-beda. Dari hasil analisis tersebut diketahui bahwa variable Efisiensi Manajemen (ROA) terdapat hubungan yang positif dengan variable dependennya yaitu resiko kredit (NPF) sedangkan variable independent kinerja industry (GDP) dan inflasi (INF) terdapat hubungan negative dengan variable resiko kredit (NPF)

DAFTAR PUSTAKA

- Asnaini, S. W. (2014). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI NON PERFORMING FINANCING (NPF) PADA BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA. In *Jurnal TEKUN* (Issue 02).
- Ahmad, Nor Hayati. Ahmad, Sahrul Nizam (2004). Key Factors Influencing Credit Risk of Islamic Bank: A Malaysian Case. *JMIFR* Volume 1 No.1
- Ascarya dan Yumanita, Diana. (2007). Comparing The Efficiency of Islamic Banks in Malaysia and Indonesia”, Working Paper, presented at IIUM International Conference on Islamic Banking and Finance, Kuala Lumpur 23-25
- Eachern, Mc. 2000. (2000). Ekonomi Makro Pendekatan Kontemporer. In *Salemba Empat*.
- Louzis, Dimitrios, et al. (2012). Macroeconomic and Bank Specific Determinants of Non Performing Loans in Greece: A Comparative Study of Mortgage, Business and Consumer Loan Portfolios. *Journal of Banking & Finance*, 36: 1012-1027
- Pandia, Frianto. (2012). Manajemen Dana dan Kesehatan Bank. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghosh, Amit. (2015). Banking-industry Specific and Regional Economic Determinants of Non-Performing Loans: Evidence from US states. *Journal of Financial Stability*, 20: 93-104
- Herni Hernawati, & Oktaviani Rita Puspasari. (2018). Pengaruh Faktor Makroekonomi terhadap Pembiayaan Bermasalah. *Journal of Islamic Finance and Accounting*, 1(1), 2615–2630.
- Mujahidin, M., Fasiha, F., Abdullah, M. R., & Praseta, M. (2022). Income of Micro, Small, And Medium Enterprises With The Presence of A Mini Market In Palopo City, Indonesia. *IQTISHODUNA: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(2), 257–266.
<https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i2.1940>
- Mujahidin, M. (2022). Time Value Of Money And Sharia Legitimacy. *Al-Amwal: Journal of Islamic Economic Law*, 7(2), 81-93.
- Muljaningsih, S., & Wulandari, R. D. (2019). Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Gross Domestic Product (GDP) terhadap Rasio Non Performing Loan (NPL) pada Bank Umum di Indonesia Periode Tahun 2013-2016. *OECOMICUS Journal of Economics*, 3(2). <https://doi.org/10.15642/oje.2019.3.2.153-176>
- Naibaho, K., & Rahayu, S. M. (2018). Pengaruh GDP, Inflasi, BI Rate, Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan Bank Umum Konvensional Di Indonesia (Studi Pada Bank Umum

- Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 62(2).
- Nurismalatri. (2017). Analisis Pengaruh Makro Ekonomi Terhadap Kredit Bermasalah Perbankan Indonesia. *Jurnal Sekuritas*, 1(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah*. SE OJK No 10/SEOJK.03/2014
- Poetry, Z. D., & Sanrego, Y. D. (2011). Pengaruh Variabel Makro dan Mikro Terhadap NPL Perbankan Konvensional dan NPF Perbankan Syariah. *Islamic Finance & Business Review*, 6.
- Salman, K., & Mujahidin, M. (2022). Studies on Transparency of Financial Statements, Management of Zakat and Attitudes of Amil and Efforts to Increase Muzakki's Trust. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 4(1), 10-22.
doi:<https://doi.org/10.24256/kharaj.v4i1.2033>
- Setya Wijaya, R. (2019). Pengaruh Faktor Makro Ekonomi terhadap Kredit Bermasalah pada Bank Umum di Indonesia. *OECONOMICUS Journal of Economics*, 4(1).
<https://doi.org/10.15642/oje.2019.4.1.36-48>
- Sulhan, M. Ely Siwanto (2012). *Manajemen Bank Konvensional dan Syariah*. UIN Malang Press: Malang. h.152
- Sudana, I Made. Aisyah, Andi Siti (2018). Pengaruh Faktor Internal dan, Eksternal terhadap Risiko Kredit pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) di Indonesia. *Jurnal Manajemen Bisnis Indonesia*. Vol 6 No.1
- S, Z., S, S., & Mujahidin, M. (2021). Analisis Character, Capacity, Capital, Collateral Dan Condition Dalam Efektivitas Pembiayaan Pada Koperasi Simpan Pinjam Di Kota Palopo. *Al-Kharaj: Journal of Islamic Economic and Business*, 3(1), 64-78.
doi:<https://doi.org/10.24256/kharaj.v3i1.1980>